

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Penerapan *Active Learning* pada pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa di MA Assalam Jambewangi dan MA Nurul Islam Wates**

Ada beberapa komponen dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran fiqih yaitu guru, siswa, tujuan, bahan atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

##### 1. Guru

Dalam pembelajaran aktif, guru sebagai fasilitator pendidikan harus senantiasa mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajarannya sehingga kegiatan pembelajaran tersebut tidak monologis dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dilapangan bahwasanya dalam pembelajaran Fiqih guru meminta siswa untuk mempelajari materi dengan baik.

Di samping itu guru juga harus mampu berperan sebagai inovator dan motivator terhadap hal-hal baru dalam proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang selanjutnya. Hal ini dapat dilihat bahwasanya guru akan memberikan nilai plus bagi siswa yang mampu menguasai materi haji dengan baik. Guru juga senantiasa memberi contoh kepada siswa tentang cara melaksanakan haji yang baik dan benar.

Di samping itu guru juga memberikan motivasi dengan menyampaikan beberapa fadhilah tentang haji yaitu dengan membaca al-Qur'an bab haji seolah-olah berkomunikasi langsung dengan Allah, pahala satu huruf al-Qur'an sama dengan sepuluh kali kebajikan. Di samping itu al-Qur'an juga akan menjadi payung di hari kiamat kelak.

Dalam proses pembelajaran aktif guru senantiasa memantau kondisi psikologis siswa. Jika kondisi siswa tidak memungkinkan maka kegiatan pembelajaran tidak dapat dilanjutkan karena hal ini dapat berdampak negative pada hasil belajar siswa. Dengan kata lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi siswa sehingga siswa benar-benar siap untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika guru sedang menjelaskan materi terdapat siswa yang sedang asyik menulis dan menggambar. Melihat hal ini guru langsung menghentikan kegiatan pembelajarannya untuk sementara waktu. Kemudian guru memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk menyelesaikan apa yang hendak ditulis dan digambarnya.

Dalam mengajar itu harus pakai rasa, apakah siswa sudah paham atau belum. Karena jika siswa belum paham, sementara materi tersebut tetap dilanjutkan maka yang terjadi bukannya siswa paham dengan materi tersebut melainkan siswa akan menyimpan banyak pertanyaan yang entah

kapan pertanyaan tersebut akan dikeluarkan.

## 2. Siswa

Dalam pembelajaran aktif siswa memegang peranan penting demi tercapainya proses belajar mengajar yang optimal. Dalam hal ini siswa merupakan faktor utama dalam menciptakan cara belajar yang dinamis. Proses pembelajaran yang dialogis antara siswa dan guru akan membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memiliki minat dan motivasi untuk belajar.

Hal yang penting diperhatikan adalah potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang lambat belajar (*slow Learner*) akan merasa tersiksa karena tidak mampu untuk mengikuti pelajaran sebagaimana teman-temannya.<sup>1</sup> Sebagaimana observasi kami mengenai kegiatan siswa dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih di MA Assalam Jambewangi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa turut serta berpartisipasi dalam persiapan dan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran Fiqih bahwa sebagian besar kelompok siswa sudah mempersiapkan pertanyaan dan jawaban yang akan mereka gunakan dalam strategi “bermain sambil belajar”. Di samping itu dalam proses pembelajarannya siswa secara

---

<sup>1</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.171.

bergantian memberikan pertanyaan dan jawaban untuk diberikan kepada kelompok lain.

- b. Keberanian siswa untuk menampilkan berbagai usaha atau kreativitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa dalam mengkritisi tayangan video tentang materi pembelajaran yaitu tentang perbedaan manasik haji dan umroh.
- c. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya. Hal ini dapat dilihat dari minat dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian kelebihan *active learning* sesuai yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf, yaitu dapat menumbuhkan suasana kelas yang dinamis dan hidup, dimana masing-masing guru dan anak didik sama-sama aktif.<sup>2</sup>

### 3. Tujuan

Penerapan *active learning* Pada pembelajaran Fiqih di MA Assalam Jambewangi meliputi tiga aspek tujuan, yakni sebagai berikut:

- a. Kognitif: agar siswa tidak menjadi “Tong kosong berbunyi nyaring”.

Artinya dengan adanya strategi *active learning* dalam pembelajaran

---

<sup>2</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 148.

Fiqih ini siswa diharapkan mampu menguasai materi dengan baik sehingga siswa memiliki bobot yang tinggi dalam hal pengetahuan agama.

- b. Afektif: agar siswa menjadi “tahu arah”. Artinya siswa mampu mensikapi fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan ilmu agama yang telah diperoleh.
- c. Psikomotor: agar ilmu yang diperoleh siswa menjadi “ilmu yang amaliyah” yang bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya. Karena sebaliknya “ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah” yang hanya menjadi parasit bagi lingkungannya.

Pada dasarnya individu atau anak didik adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu strategi *active learning* sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan siswa dalam hal keaktifan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Fiqih. Dari hasil penelitian yang dilakukan *active learning* dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan cara mengajar yang sesuai dengan perkembangan siswa.

#### 4. Bahan atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Fiqih diberikan satu kali pertemuan untuk setiap minggunya dengan durasi waktu 2 kali 45 menit untuk masing-masing pelajaran tersebut. Adapun materi pembelajaran Fiqih yang kami teliti yakni tentang haji dan umroh.

---

<sup>3</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 198.

## 5. Strategi Pembelajaran

Di dalam kegiatan belajar mengajar strategi menempati posisi yang penting. Hal ini dikarenakan keberhasilan sebuah pengajaran diantaranya ditentukan oleh penggunaan strategi yang tepat. Dengan penggunaan strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan mampu mencerna materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara optimal. Ada beberapa strategi *active learning* dalam pembelajaran Fiqih di MA Assalam Jambewangi, diantaranya sebagai berikut:

### a. Strategi Mengkritisi Tayangan Video (*Video Critic*)

Dinamakan strategi “mengkritisi tayangan video ”karena dalam strategi ini siswa diminta untuk mengkritisi atau memberi tanggapan terhadap video yang baru saja di putar. Strategi “*video critic*” digunakan untuk melatih siswa supaya lebih kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya strategi ini siswa menjadi merasa asyik dan *enjoy* dalam belajar sehingga diharapkan siswa mampu menangkap materi pelajaran dengan lebih mudah.

Menurut Uzer Usman, semua strategi itu baik dan setiap strategi mengandung keaktifan belajar. Hanya kadar dan bobotnya saja yang berbeda.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Uzer Usman, Upaya Optimalisasi Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 92.

Untuk itu betapa pun kecilnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pasti ada, karena tanpa adanya keaktifan individu atau siswa niscaya pembelajaran tidak akan pernah terjadi.

Adapun pelaksanaan strategi “mengkritisi tayangan video” dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pra Instruksional:
  - a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
  - b) Guru memberi tahu kepada siswa bahwa hari ini akan diputar CD tentang manasik Haji dan Umroh.
  - c) Guru membagi siswa menjadi empat Tim.
  - d) Sebelum CD tentang manasik Haji dan Umroh tersebut diputar, guru meminta masing-masing Tim untuk tidak membuka buku catatan. Hal ini dilakukan karena guru ingin mengetahui seberapa besar penguasaan materi siswa terhadap bab tersebut. Kemudian guru meminta masing-masing Tim untuk mencari perbedaan diantara keduanya.
- 2) Tahap instruksional:
  - a) Setelah masing-masing Tim menemukan perbedaan antara manasik Haji dan Umroh, guru meminta antar Tim untuk melakukan sharing.
  - b) Sharing dimulai dari Tim A untuk membacakan perbedaan yang mereka temukan setelah mereka melihat tayangan video tersebut.

Tim A menemukan perbedaan antara niat haji dan umroh, waktu pelaksanaan haji dan umroh. Untuk pelaksanaan ibadah haji waktunya khusus yaitu di bulan Dzulhijjah, sedangkan ibadah umroh waktunya kapan saja boleh. Tim B menemukan perbedaan jika dalam ibadah haji terdapat wukuf di Arofah, maka dalam ibadah umroh tidak terdapat wukuf di Arofah. Sedangkan tim C dan D sepakat dengan apa yang telah disebutkan oleh tim sebelumnya yaitu tim A dan B.

- c) Jika semua Tim telah selesai membacakan hasilnya maka masing- masing Tim saling mengoreksi catatan mereka, apakah catatan mereka sudah benar atau masih ada yang kurang.
- d) Jika catatan suatu Tim masih ada yang kurang maka Tim tersebut dapat menambahkannya pada catatan mereka.

3) Tahap evaluasi:

- a) Sebelum pelajaran ditutup guru mengklarifikasi atas tayangan video yang baru saja diputar.
- b) Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam.

Selama ini PAI dipersepsikan lebih berorientasi pada “*subject matter oriented*” akibatnya pendidikan tidak lagi “*children oriented*”.<sup>5</sup> Padahal

---

<sup>5</sup> Maragustam Siregar, “Revitalisasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal*

seharusnya tujuan pengajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik.<sup>6</sup> Dengan adanya strategi active learning yang salah satunya terdapat strategi mengkritisi tayangan video (*video critic*) diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mengkritisi atau memberi tanggapan terhadap permasalahan yang diberikan.

#### **b. Strategi Bermain Sambil Belajar**

Dinamakan strategi “bermain sambil belajar” karena dalam strategi ini permainan berbentuk kuis digunakan sebagai suatu cara dalam kegiatan pembelajaran. Strategi “bermain sambil belajar” digunakan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi dalam satu bab pembahasan. Dengan permainan berbentuk kuis tersebut, siswa di samping bermain sekaligus melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain, dalam permainan berbentuk kuis, siswa akan memperoleh suatu pengetahuan dari kegiatan bermain itu sendiri. Menurut siswa strategi ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apayang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat mereka takut. Hal ini dikarenakan strategi tersebut dilakukan seperti halnya permainan. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang

---

*Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol.2 No.1 (Juli, 2001), hal.13.

<sup>6</sup> 5 R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 69.

serius tapi santai.

#### 1) Prosedur

Ada beberapa hal yang dilakukan sebelum “bermain sambil belajar” dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan sebelumnya guru telah memilih topik untuk dijadikan sebagai bahan kuis, yaitu tentang sujud sahwi, sujud tilawah dan sujud syukur.
- b) Guru juga menentukan sifat strategi ini *closebook*.
- c) Guru membagi siswa menjadi empat Tim.
- d) Guru meminta kepada masing-masing Tim untuk membuat pertanyaan sekaligus jawaban sebanyak-banyaknya.
- e) Guru menjelaskan aturan main.
- f) Tim A memberi kuis kepada anggota Tim B. Jika Tim B dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka Tim B memperoleh nilai 100 karena telah menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A. Sedangkan Tim A memperoleh nilai 50 karena pertanyaannya dapat langsung terjawab dengan benar oleh Tim B.
- g) Jika Tim B tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka pertanyaan dilemparkan ke Tim C. Jika Tim C dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka Tim C

memperoleh nilai 100. Sedangkan Tim B tidak memperoleh nilai karena Tim B telah menjawab dengan tidak benar pertanyaan dari Tim A. Untuk Tim A memperoleh nilai 100 karena dua kali loncatan.

- h) Jika Tim B dan Tim C tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka pertanyaan dilemparkan ke Tim D. Jika Tim D dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka Tim D memperoleh nilai 100 karena telah menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A. Sedangkan Tim B dan Tim C tidak memperoleh nilai karena telah menjawab dengan tidak benar pertanyaan dari Tim A. Untuk Tim A memperoleh nilai 150 karena tiga kali loncatan.
- i) Jika ternyata Tim B, C dan D tidak ada yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka pertanyaan kembali kepada Tim A. Jika jawaban dari Tim A (Tim pembuat soal) benar maka Tim A memperoleh nilai 200 karena empat kali loncatan. Sebaliknya jika jawaban dari Tim A tidak benar maka Tim A memperoleh nilai -200 karena telah menyalahkan jawaban yang benar sebanyak empat kali loncatan.
- j) Jika Tim B dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A tetapi oleh Tim A jawaban dari Tim B tersebut disalahkan

maka pertanyaan tetap dilemparkan kepada Tim berikutnya. Jika ternyata jawaban dari Tim C tidak benar tetapi oleh Tim A jawaban tersebut dibenarkan maka Tim A memperoleh nilai -100 karena dua kali loncatan. Sedangkan Tim B tetap memperoleh nilai 100 karena telah menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A. Untuk Tim C tidak memperoleh nilai karena telah menjawab pertanyaan dengan tidak benar.

k) Jika Tim B dan Tim C dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A namun oleh Tim A jawaban tersebut disalahkan maka pertanyaan tetap dilemparkan ke Tim D. Jika ternyata jawaban dari Tim D tidak benar tetapi oleh Tim A jawaban tersebut dibenarkan maka Tim A memperoleh nilai - 150 karena tiga kali loncatan. Sedangkan Tim B dan Tim C masing-masing memperoleh nilai 100. Untuk Tim D tidak memperoleh nilai karena telah menjawab dengan tidak benar pertanyaan dari Tim A.

l) Jika Tim B, C dan D dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A namun ternyata oleh Tim A jawaban tersebut disalahkan maka pertanyaan kembali kepada Tim pembuat soal (TimA). Dalam hal ini berarti jawaban dari Tim A adalah tidak benar. Oleh karena itu Tim A memperoleh nilai -200 karena telah

menyalahkan jawaban yang benar sebanyak empat kali loncatan. Sedangkan untuk Tim B, C dan D masing-masing memperoleh nilai 100.

- m) Jika jawaban dari Tim B tidak benar tetapi oleh Tim A jawaban tersebut dibenarkan maka Tim A memperoleh nilai -50 karena satu kali loncatan. Sedangkan Tim B tidak memperoleh nilai karena telah menjawab.
- n) Setelah pertanyaan dari Tim A selesai terjawab, selanjutnya Tim B memberi pertanyaan kepada Tim C. Demikian seterusnya.
- o) Jika semua Tim telah memberikan pertanyaan kuisnya dan ternyata masih terdapat sisa waktu maka strategi “bermain sambil belajar” dapat dilanjutkan dengan sesi yang kedua.
- p) Jika “bermain sambil belajar” telah berakhir maka guru dapat menentukan pemenang kuis. Tentu saja pemenangnya adalah Tim yang memperoleh nilai terbanyak.

## 2) Aturan Main

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi “bermain sambil belajar”, yaitu:

- a) Setiap Tim membuat pertanyaan sekaligus jawabannya sebanyak-banyaknya. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesamaan dalam hal pertanyaan yang diajukan oleh suatu Tim.

Jika suatu Tim memberikan pertanyaan kepada Tim yang lain namun ternyata pertanyaan tersebut telah dipertanyakan oleh Tim sebelumnya maka Tim tersebut memperoleh nilai-25.

- b) Setiap Tim hendaknya mampu membuat pertanyaan yang cukup berbobot sehingga diharapkan tidak ada Tim yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang telah mereka buat.
- c) Setiap Tim harus yakin benar dengan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka buat. Jika suatu Tim membuat pertanyaan dan ternyata jawaban dari Tim tersebut tidak benar maka Tim tersebut memperoleh nilai -25 dan masih ditambah dengan berapa kali loncatan Tim tersebut memberikan kuisnya kepada Tim yang lain.
- d) Pertanyaan tidak berbentuk essay dan perintah.
- e) Setiap Tim tidak boleh menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan tersebut selesai dibaca oleh Tim pembuat soal.
- f) Setiap Tim diberi waktu sebanyak tiga kali hitungan untuk menjawab pertanyaan kuis yang diberikan oleh Tim pembuat soal. Jika dalam waktu tiga kali hitungan suatu Tim tidak mampu menjawab pertanyaan dari Tim pembuat soal maka pertanyaan dilemparkan kepada kelompok berikutnya.
- g) Setiap anggota Tim harus memperhatikan dengan cermat

pertanyaan yang diberikan oleh suatu Tim yang lain karena dalam “bermain sambil belajar” ini tidak ada kata ulang. Jika terdapat suatu Tim yang meminta kepada Tim pembuat soal untuk membaca kembali pertanyaan kuisnya maka Tim tersebut memperoleh nilai -25.

- h) Jika suatu Tim melanggar aturan main ini maka Tim tersebut akan memperoleh nilai -25 untuk setiap poin-nya.

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari strategi “bermain sambil belajar” diantaranya sebagai berikut:

- a) Dengan strategi “bermain sambil belajar” ini dapat melatih kekompakkan dan kerja sama siswa. Jika Tim A telah memberikan pertanyaan kepada Tim B dan Tim B telah memberikan jawabannya maka semua anggota Tim A harus dengan kompak dalam mengambil keputusan, apakah jawaban dari Tim B tersebut benar atau salah.
- b) Tanggung jawab. Jangan sampai Tim pembuat soal terjebak dengan pertanyaan dan jawaban sendiri. Jika ternyata jawaban dari Tim pembuat soal tidak benar maka Tim tersebut harus bisa menerima jawaban yang benar atas pertanyaan yang telah mereka buat. Jadi Tim tersebut harus siap menerima resiko yakni memperoleh nilai minus.

- c) Tolong-menolong. Dengan strategi ini siswa yang kurang aktif dan kurang pandai akan tertolong dalam hal nilai oleh siswa yang cukup pandai dan aktif. Namun bukan berarti siswa yang kurang pandai dan kurang aktif hanya bersifat reseptif saja tetapi guru juga meminta agar siswa secara bergantian untuk menanggapi pertanyaan dari Tim lain sehingga diharapkan semua siswa aktif dalam “bermain sambil belajar” ini.
- d) Melatih keberanian mengungkapkan pendapat. Dengan adanya nilai yang diberikan oleh guru, siswa akan terdorong untuk mengungkapkan pendapatnya dengan tidak melewatkan kesempatan yang ada. Sehingga siswa benar-benar berusaha agar kesempatan yang baik tersebut tidak lewat begitu saja yakni dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Tim pembuat soal dengan jawaban yang sebaik-baiknya.
- e) Menghargai orang lain. Suatu Tim tidak diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan yang dipertanyakan oleh Tim lain sebelum pertanyaan tersebut selesai dibaca meskipun Tim tersebut sudah yakin benar dengan jawabannya.
- f) Melatih kesabaran. Jika Tim A mampu memberikan pertanyaan yang cukup berbobot namun Tim D sudah menemukan jawabannya yang benar maka Tim D harus bersabar menunggu

waktu gilirannya untuk menjawab pertanyaan dari Tim A tersebut. Jika Tim B dan C tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari Tim A maka Tim D memiliki kesempatan untuk menjawabnya. Sebaliknya jika pertanyaan dari Tim A sudah terjawab dengan benar oleh Tim sebelumnya maka Tim D akan kehilangan kesempatan tersebut.

- g) Melatih kecerdasan. Dalam waktu yang terbatas yakni tiga kali hitungan, suatu Tim harus dapat memberikan jawabannya. Jika dalam waktu tiga kali hitungan tersebut suatu Tim tidak dapat memberikan jawabannya maka pertanyaan dilemparkan ke Tim berikutnya.

Adapun pelaksanaan strategi “bermain sambil belajar” dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pra instruksional:
  - a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
  - b) Guru bertanya kepada siswa: apakah “bermain sambil belajar” sudah bisa dimulai?. Apakah semua siswa sudah siap?.
- 2) Tahap instruksional:
  - a) Guru memulai kuis dengan meminta kepada Tim A untuk memberikan pertanyaan kepada Tim B. Tim A memberi pertanyaan kepada tim B: “jual beli adalah...”.

- b) Mendengar pertanyaan dari tim A guru langsung mengetok papan tulis karena tim A telah melakukan pelanggaran yaitu dengan membuat soal berbentuk essay.
- c) Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada tim A untuk memperbaiki soal tersebut. Dalam hal ini tim A memperoleh nilai -25.
- d) Tim A mengulangi pertanyaannya kepada tim B: “sebutkan pengertian jual beli menurut bahasa dan istilah!”.
- e) Tim B menjawab: “jual beli menurut bahasa artinya memberikan sesuatu karena ada pemberian atau imbalan. Sedangkan menurut istilah jual beli yaitu pemberian harta karena menerima harta dengan ikrar penyerahan dan jawab penerimaan”.
- f) Tim B memberi pertanyaan kepada tim C: “Sebutkan dalil tentang hukum jual beli beserta artinya!”.
- g) Tim C menjawab: Dalil tentang hukum jual beli yaitu Q.S al-quran Artinya: “Alloh menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”
- h) Tim C memberi pertanyaan kepada tim D: “Sebutkan rukun jual beli!”.
- i) Tim D menjawab: “rukun jual beli yaitu orang yang berakad yakni penjual dan pembeli, ikrar atau serah terima, dan barang yang diperjual belikan”.

- j) Tim D bertanya kepada tim A: “Sebutkan syarat-syarat barang yang boleh diperjual belikan!”.
  - k) Tim A menjawab: “syarat-syarat barang yang boleh diperjual belikan yaitu suci, bermanfaat, milik penjual, bisa diserahkan dan diketahui keadaannya”.
- 3) Tahap evaluasi:
- a) Sebelum pelajaran ditutup, guru mengumumkan total nilai untuk masing-masing kelompok. Kelompok A memperoleh nilai 75 karena telah melakukan pelanggaran yakni dengan membuat pertanyaan berbentuk essay. Sedangkan kelompok B, C dan D masing-masing memperoleh nilai 100 karena telah mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan kepadanya dan tidak melakukan pelanggaran.
  - b) Guru mengklarifikasi atas pertanyaan dan jawaban yang baru saja diperbincangkan.
  - c) Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dansalam.

**c. Strategi Debat Aktif (*Active Debate*)**

Dinamakan strategi debat aktif karena dalam strategi ini suatu tim dituntut untuk mencari argumen yang kuat agar argumen tersebut tidak bisa dibantah oleh tim lawan. Strategi debat aktif digunakan

untuk melatih siswa agar dapat saling memberi umpan balik sehingga kegiatan pembelajaran tidak vakum.

Adapun pelaksanaan strategi debat aktif dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

1) Tahap pra instruksional:

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan basmallah.
- b) Guru bertanya kepada siswa mengenai materi sebelumnya tentang pengertian muamalah menurut bahasa dan istilah.
- c) Guru mengingatkan kepada siswa bahwa hari ini akan diadakan debat tentang jual beli sebagaimana kesepakatan bersama pada minggu sebelumnya.
- d) Guru memberikan contoh-contoh jual beli yang sah dan yang haram.

2) Tahap instruksional:

- a) Guru memilih topik yang kontroversial terkait dengan jual beli yakni mengapa jual beli dikatakan sah dan mengapa jual beli dikatakan tidak sah?.
- b) Guru membagi siswa menjadi dua tim debat secara acak yaitu tim yang “pro” dan tim yang “kontra” tentang jual beli.
- c) Selanjutnya guru meminta masing-masing tim untuk menunjuk dua orang juru bicara sebagai wakil dari masing-masing tim

tersebut.

- d) Guru memberi waktu 30 menit kepada masing-masing tim untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya.
- e) Untuk memulai debat, guru meminta para juru bicara untuk maju ke depan mengemukakan pendapat mereka.
- f) Tim pro mengemukakan argumennya bahwasanya jual beli dikatakan sah bilamana terdapat penjual dan pembeli, adanya sighthot antara kedua belah pihak, ada barang yang diperjual belikan.
- g) Selanjutnya tim kontra mengemukakan argumennya bahwasanya jual beli dikatakan haram bilamana barang yang diperjual belikan madhorotnya lebih besar dibanding manfaatnya. Di samping itu jual beli mengandung tipu muslihat.
- h) Setelah semua tim mendengarkan argumen dari masing-masing juru bicara, guru meminta masing-masing tim untuk berunding menyusun strategi untuk menyanggah argument dari pihak lawan.
- i) Setelah masing-masing tim berunding, guru meminta juru bicara untuk memberikan sanggahan.
- j) Tim kontra bertanya kepada tim pro: “jika jual beli dikatakan sah bilamana terdapat sighthot antara penjual dan pembeli, bagaimana dengan harga bandrol yang dipasang ditoko-toko?”.

- k) Tim pro memberi sanggahan: “jika kita membeli sesuatu di toko dengan harga bandrol dan kita juga cocok dengan harganya maka jual beli tersebut dapat dikatakan sah karena syarat suka sama suka sudah terpenuhi”.
  - l) Tim pro bertanya kepada tim kontra: “jika jual beli yang dilakukan mengandung tipu muslihat itu haram, bagaimana dengan jual beli yang dilakukan oleh anak-anak atau orang gila?”.
  - m) Tim kontra memberi sanggahan: “jika dalam hal ini penjual bersifat jujur artinya harga sesuai dengan barang yang diperjual belikan maka jual beli tersebut hukumnya halal. Sebaliknya jika penjual dalam hal ini memainkan barang atau harga maka jual beli tersebut hukumnya menjadi haram”.
  - n) Setelah masing-masing tim memberikan sanggahan, guru meminta salah satu siswa untuk menulis sanggahan yang mereka peroleh dari hasil diskusi untuk dikumpulkan.
- 3) Tahap evaluasi:
- a) Setelah perdebatan selesai, guru mengklarifikasi atas apa yang baru saja diperdebatkan sehingga tidak ada lagi kejanggalan dalam benak siswa mengenai materi tersebut.
  - b) Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam.

#### **d. Strategi Saya Bisa**

Dinamakan strategi “saya bisa” karena dalam strategi ini sebelum siswa menjawab pertanyaan dari guru, siswa tersebut mengangkat jari sambil berteriak “saya bisa”. Strategi “saya bisa” digunakan untuk mengajak siswa supaya aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan untuk mengetahui minat siswa terhadap materi pelajaran. Adapun pelaksanaan strategi “saya bisa” dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pra instruksional:
  - a) Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian dilanjutkan dengan berdo’a bersama dan mengabsen siswa.
  - b) Guru bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya. Siswa menjawab, materi sebelumnya adalah tentang jual beli.
  - c) Guru *mereview* sedikit tentang pengertian, syarat dan rukun jual beli.
  - d) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya namun siswa tidak ada yang bertanya.
- 2) Tahap instruksional:
  - a) Guru bertanya kepada siswa, “apakah yang dimaksud dengan jual beli khiyar?”.
  - b) Siswa A mengangkat tangan sambil berteriak “saya bisa”.

Kemudian siswa A memberikan jawabannya: jual beli khiyar adalah jual beli yang dilakukan dengan cara bebas memilih selama belum berpisah.

- c) Selanjutnya guru meminta kepada siswa B untuk mengulangi jawaban yang baru saja diberikan oleh siswa A. Siswa B pun mengulangi jawaban tersebut.
- d) Selanjutnya guru bertanya kepada siswa: “khiyar ada dua macam. Khiyar majlis dan khiyar syarat. Apakah yang dimaksud dengan khiyar majlis?
- e) Siswa C mengangkat tangan sambil berteriak “saya bisa”. Khiyar majlis adalah kebebasan memilih barang yang akan dibeli selama belum berpisah.
- f) Kemudian guru melontarkan pertanyaan yang sama kepada siswa D.
- g) Siswa D menjawab; khiyar majlis adalah kebebasan memilih barang yang akan dibeli selama belum berpisah.
- h) Selanjutnya guru bertanya kepada siswa : “apakah yang dimaksud dengan khiyar syarat?”.
- i) Siswa E mengangkat tangan sambil berteriak “saya bisa”. Khiyar syarat adalah waktu tenggang selama tiga hari untuk meneliti barang pembelian. Artinya jika dalam waktu tiga hari itu

diketahui ada cacatnya maka barang tersebut boleh dikembalikan.

Jika lebih dari tiga hari maka barang tersebut tidak boleh dikembalikan.

3) Tahap evaluasi:

- a) Sebelum guru menutup pelajaran, guru mengklarifikasi atas apa yang baru saja dipertanyakan sehingga diharapkan tidak ada lagi kejanggalan dalam benak siswa.
- b) Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam.

**B. Problem yang Dihadapi dalam Penerapan *Active Learning* pada Pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan Efektifitas belajar siswa di MA Assalm Jambewangi dan MA Nurul Islam Wates**

Ada beberapa problem yang menjadi kendala dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih di MA Assalam Jambewangi, yaitu:

1. Guru mengalami hambatan dalam mengajar karena terdapat beberapa siswa yang belajar di MA Assalam Jambewangi bukan atas kemauan siswa sendiri melainkan atas kemauan orang tua. Sehingga siswa tersebut dalam pembelajaranpun mengalami tekanan dan siswa tersebut kurang suka dengan mata pelajaran PAI dalam hal ini mata pelajaran Fiqih dan Qur'an Hadits.
2. Guru mengalami hambatan dalam mengajak siswa untuk aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa asyik dengan apa yang mereka lakukan seperti mengobrol sendiri dengan temannya, menggambar dan menulis di luar materi pelajaran.

Ada beberapa problem yang menjadi kendala dalam penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih di MA Nurul Islam Wates, yaitu:

1. Guru mengalami hambatan dalam mengajar karena siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Guru mengalami hambatan dalam mengajar karena kondisi psikologis siswa yang kurang mendukung karena siswa sulit untuk memahami materi pelajaran.

**C. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problem Penerapan *Active Learning* pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Belajar Siswa di MA Assalam Jambewangi dan MA Nurul Islam Wates.**

Dari problem di atas dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi problem penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih MA Assalam Jambewangi diantaranya sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Guru berupaya untuk menumbuhkan rasa suka pada diri siswa terhadap mata pelajaran PAI terutama mata pelajaran Fiqih dengan senantiasa menyampaikan beberapa fadhilah tentang fiqih di dalam Al Qur'an, diantaranya dengan membaca al-Qur'an seolah-olah berkomunikasi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Mubarakah, guru Mata Pelajaran Fiqih di MA As-Salam Jambewangi

langsung dengan Allah, pahala satu huruf al-Qur'an sama dengan sepuluh kali kebajikan dan al-Qur'an juga akan menjadi payung di hari kiamat kelak. Dengan senantiasa menyampaikan beberapa fadhilah tentang membaca al-Qur'an ini diharapkan siswa tidak lagi mengalami tekanan dalam belajar PAI dalam hal ini belajar Fiqih melainkan siswa atas kemauan sendiri untuk mempelajari mata pelajaran PAI khususnya fiqih dengan sungguh-sungguh karena di samping untuk kepentingan duniawi (menuntut ilmu) juga untuk kepentingan ukhrowi.

2. Guru berupaya mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa strategi belajar aktif seperti strategi "bermain sambil belajar". Dalam strategi "bermain sambil belajar" siswa dituntut untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya sekaligus jawabannya. Dengan hal ini siswa diharapkan akan selalu teringat pada pertanyaan dan jawaban yang telah mereka buat sendiri sehingga siswa akan berusaha memahami materi yang sedang mereka pelajari karena nantinya mereka harus mempertanggung jawabkan atas pertanyaan dan jawaban tersebut.

Dari problem di atas dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi problem penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih MA Nurul Islam Wates diantaranya sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Fiqih di MA Nurul Islam Wates

1. Guru berupaya untuk menumbuhkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya dalam strategi “setoran hafalan”, guru mengajak siswa untuk membaca surat al-Mujadalah ayat 11 dengan seni Qiro’ah secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru. Disamping itu guru juga memberikan nilai plus bagi siswa yang mampu lebih dahulu mensetorkan hafalannya.
2. Guru senantiasa memantau kondisi psikologis siswa, apakah siswa sudah paham atau belum mengenai materi yang telah disampaikan sehingga siswa benar-benar siap untuk melakukan kegiatan belajar. Jika kondisi siswa tidak memungkinkan untuk melanjutkan pelajaran namun kegiatan pembelajaran tetap dilanjutkan maka yang terjadi bukannya siswa paham dengan materi pelajaran namun siswa akan bertambah bingung karena masih banyak menyimpan pertanyaan yang tidak tersampaikan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa strategi *active learning* dalam pembelajaran Fiqih di MA As-Salam Jambewangi dan MA Nurul Islam Wates yaitu strategi “bermain sambil belajar”, strategi “setoran hafalan”, strategi “belajar berpasangan”, strategi “*video critic*”, strategi “*active debate*”, strategi “berpikir cepat dan keras” dan strategi “saya bisa”.<sup>9</sup> Adapun alasan mengapa strategi ini dipilih karena dalam kegiatan pembelajaran sering

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Mubarakah selaku guru mata pelajaran Fiqih di MA As-Salam Jambewangi

terjadi guru mengajar namun siswa tidak belajar. Hal ini seolah-olah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada padanya. Padahal potensi ini penting untuk dikembangkan karena jika tidak dikembangkan maka potensi tersebut akan terpendam bahkan mati.<sup>10</sup> Hal ini tidak sesuai dengan fungsi PAI yaitu fungsi penyaluran; untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dengan strategi active learning ini diharapkan di samping guru mengajar, siswa juga belajar. Jadi antara guru dan siswa sama-sama aktif. Dengan adanya keaktifan dari guru dan siswa tersebut diharapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat teraktualisasikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Islam Wates